

Pelatihan Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah AT- Tarbiyah dan At Thohiriyah

**Ani Siti Anisah¹⁾, Ade Holis²⁾, Asep Tutun Usman³⁾, Jafar Amirudin⁴⁾, Sopa Siti Marwah⁵⁾,
Iis Komariah⁶⁾**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Garut

email: [^{1\)}sitianisah@uniga.ac.id](mailto:sitianisah@uniga.ac.id), [^{2\)}adeholis@uniga.ac.id](mailto:adeholis@uniga.ac.id), [^{3\)}sopa@uniga.ac.id](mailto:sopa@uniga.ac.id),
[^{4\)}iis.komariah@uniga.ac.id](mailto:iis.komariah@uniga.ac.id)

Abstract

This community service program aimed to enhance teachers' understanding and skills in implementing inclusive education at Madrasah Ibtidaiyyah Al-Thahiriyah and At-Tarbiyah, particularly in addressing the needs of students with learning difficulties such as slow learners. Many elementary schools and madrasahs have yet to apply differentiated instructional strategies effectively due to limited teacher training and awareness. Therefore, this program involved 30 teachers and was designed to provide both theoretical knowledge and practical experience in inclusive education through training sessions, workshops, and hands-on classroom mentoring. The evaluation employed both quantitative and qualitative methods, including pre-tests, post-tests, classroom observations, teacher reflections, and student interviews. Results indicated that the majority of participants were highly satisfied with the training, demonstrated increased understanding and teaching competence, and felt more confident in applying inclusive teaching practices. Furthermore, the program had a positive impact on school management and contributed to creating a more adaptive and supportive learning environment. Although some teachers still faced challenges in implementing the strategies, the program was generally regarded as effective and relevant to the needs of the madrasahs. It is expected that similar initiatives can be replicated and expanded to promote equitable, inclusive, and quality education across Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar seperti slow learner. Slow learner merupakan kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dengan kecepatan yang sama seperti teman sebayanya. Mereka membutuhkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan strategi pengajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual agar dapat mengikuti perkembangan akademik dengan lebih baik (Slamet, 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menerapkan prinsip pendidikan inklusif secara efektif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasir et al. (2024) ditemukan bahwa banyak sekolah masih menggunakan metode pembelajaran yang seragam tanpa memperhatikan perbedaan individu siswa. Kurangnya pelatihan guru tentang pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran diferensiasi juga menjadi kendala utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung slow learner. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka siswa dengan hambatan belajar akan semakin tertinggal dan mengalami kesulitan dalam mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan (Indriyani et al., 2019).

Dalam konteks sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif semakin kompleks karena selain keterbatasan pemahaman guru, sarana dan prasarana pendukung juga masih minim. Sekolah sering kali tidak memiliki fasilitas khusus yang dapat menunjang pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Wahyuno et al. (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa banyak sekolah inklusif belum menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi yang tepat, sehingga peserta didik dengan *slow learner* kesulitan untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi berupa program pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pendidik dalam memahami konsep dasar dan prinsip pendidikan inklusif, serta penerapan strategi pembelajaran diferensiasi agar semua siswa dapat memperoleh akses pendidikan yang berkualitas.

Sebagai langkah nyata dalam menjawab tantangan ini, program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MI Al-Thahiriyah dan MI At-Tarbiyah, dua sekolah yang telah menjalin kerja sama melalui MOU dengan tim pengabdian. Pengabdian ini akan melibatkan 30 peserta, yang terdiri dari guru-guru yang mengajar di kelas inklusif, dengan tujuan utama meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami dan menerapkan pendidikan inklusif berbasis pembelajaran diferensiasi. Strategi pembelajaran diferensiasi telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan (Saputra et al., 2024). Dengan memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, pendekatan ini diharapkan mampu membantu *slow learner* untuk belajar dengan lebih nyaman dan mencapai potensi maksimal mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani et al. (2019) juga menyoroti pentingnya gerakan literasi sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Gerakan literasi sekolah yang berbasis pendidikan inklusif dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung *slow learner* agar lebih mudah memahami informasi melalui berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Guru sebagai fasilitator dalam kelas inklusif perlu memahami bagaimana mengadaptasi materi agar lebih mudah dipahami, misalnya dengan penggunaan media visual, audio, dan teknologi interaktif yang dapat membantu *slow learner* dalam menyerap informasi secara lebih efektif (Hidayat & Kusuma, 2024). Selain memberikan pemahaman konseptual tentang pendidikan inklusif, pengabdian ini juga akan berfokus pada praktik langsung dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi di dalam kelas. Pelatihan berbasis praktik ini akan melibatkan sesi workshop, diskusi kelompok, dan simulasi pembelajaran agar guru dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya pengalaman praktis ini, guru diharapkan dapat lebih percaya diri dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif dan memberikan layanan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa (Fatimah et al., 2021).

Secara keseluruhan, program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi nyata dalam meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pendidikan inklusif, khususnya dalam menangani siswa dengan *slow learner*. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan sekolah dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan mendukung bagi semua peserta didik (Sari & Nurhadi, 2024).

2. METODELOGI PELAKSANAAN

Metode monitoring dan evaluasi dalam program pengabdian ini dilakukan melalui kombinasi evaluasi kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam

meningkatkan pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif. Evaluasi ini diawali dengan pre-test dan post-test sebagai metode kuantitatif yang bertujuan untuk melihat peningkatan kompetensi guru setelah pelatihan. Pre-test dilakukan sebelum pelatihan guna mengetahui pemahaman awal guru tentang pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran diferensiasi. Sementara itu, post-test dilakukan setelah pelatihan untuk mengukur sejauh mana terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Perbedaan hasil antara pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui efektivitas pelatihan secara kuantitatif (Fraenkel & Wallen, 2019).

Selain pendekatan kuantitatif, evaluasi program ini juga menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi kelas, refleksi guru, dan wawancara dengan peserta didik. Evaluasi ini berbasis pada evaluasi formatif (Scriven, 1967), yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan program selama proses implementasi. Observasi kelas dilakukan dengan menggunakan rubrik observasi guna menilai sejauh mana guru telah menerapkan metode pembelajaran diferensiasi dalam kelas inklusif. Selanjutnya, refleksi guru menjadi bagian penting dalam evaluasi, di mana peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mengevaluasi tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan strategi yang telah dipelajari, serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Selain itu, wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan metode pengajaran berdampak pada pemahaman dan motivasi belajar siswa slow learner.

Sebagai bagian dari evaluasi sumatif, laporan hasil pengabdian disusun setelah program selesai untuk menilai keberhasilannya secara keseluruhan. Evaluasi sumatif ini mengacu pada teori evaluasi pendidikan Tyler (1950) yang bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan inklusif secara berkelanjutan. Analisis data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menyimpulkan dampak program secara menyeluruh. Laporan ini juga berfungsi sebagai dasar pengembangan kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran inklusif yang lebih sistematis dan efektif. Selain itu, hasil evaluasi ini dapat dijadikan bahan kajian akademik lebih lanjut, misalnya untuk penelitian tindakan kelas (PTK) atau pengembangan kebijakan pendidikan inklusif berbasis bukti.

Dengan pendekatan ini, metode monitoring dan evaluasi yang digunakan dalam pengabdian ini tidak hanya memastikan keberlanjutan program tetapi juga memungkinkan perbaikan dan inovasi dalam penerapan pendidikan inklusif di MI Al-Thahiriyah dan MI At-Tarbiyah. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

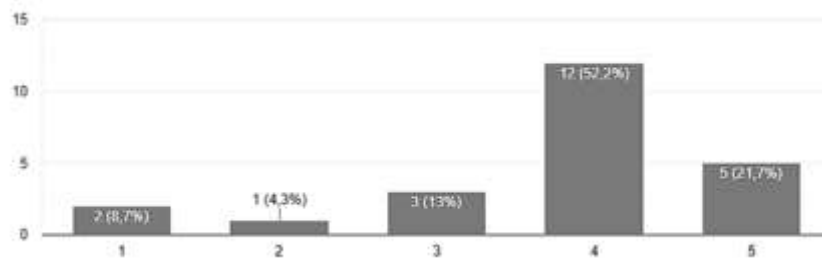
Bagian Pelaksanaan program pengabdian ini berfokus pada peningkatan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Al-Thahiriyah dan At-Tarbiyah. Untuk mengukur efektivitas pelatihan yang telah diberikan, dilakukan monitoring dan evaluasi melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai tingkat kepuasan, kendala, serta kebutuhan penguatan kompetensi guru dalam konteks pendidikan inklusif. Hasil kuesioner dianalisis secara kuantitatif untuk mendapatkan gambaran statistik mengenai kepuasan peserta dan efektivitas program, serta

secara kualitatif melalui refleksi atas respon peserta yang menjadi masukan berharga untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, pembahasan dalam bagian ini tidak hanya menekankan capaian program, tetapi juga mengangkat aspek-aspek penting yang perlu ditindaklanjuti untuk mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif dan merata di lingkungan madrasah.

Kategori Kepuasan	Jumlah Peserta	Persentase
Sangat Puas	26	86,67 %
Cukup Puas	4	13,33 %
Kurang Puas	0	0%

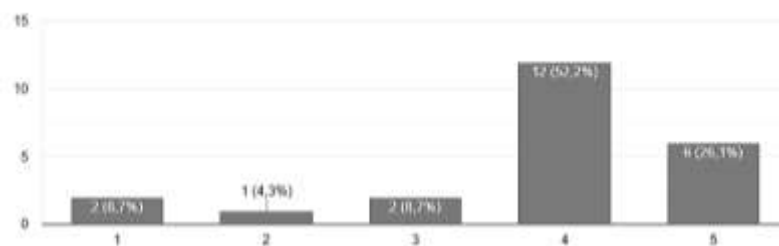
Deskripsi Tabel 1. Tingkat Kepuasan Peserta setelah Pelatihan Pendidikan Inklusif

Tabel 1 menunjukkan tingkat kepuasan peserta setelah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif. Dari total 30 peserta, mayoritas atau sebanyak 26 orang (86,67%) menyatakan sangat puas terhadap pelatihan yang diberikan. Sebanyak 4 peserta (13,33%) merasa cukup puas, sementara tidak ada peserta yang merasa kurang puas. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan tersebut berhasil memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta dan memenuhi ekspektasi mayoritas guru yang terlibat.



Gambar 1.1 Grafik Relevansi Program Dengan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan hasil survei, grafik diatas menunjukkan mayoritas responden (73,9%) memberikan penilaian pada angka 4 dan 5, yang menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi PGMI Universitas Garut dinilai relevan hingga sangat relevan dengan kebutuhan madrasah dalam implementasi pendidikan inklusif. Sebagian kecil responden (26,1%) memberikan nilai antara 1 hingga 3. Ini menunjukkan adanya sedikit keraguan atau ketidaksesuaian dari sebagian kecil peserta terkait konteks atau pelaksanaan program.

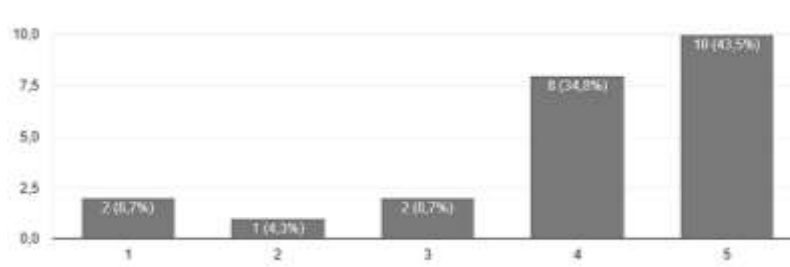


Gambar 2.1 Garfik Kejelasan Penyampaian Materi Inklusif

Mengenai penyampaian materi pendidikan inklusif oleh tim pengabdian Program Studi PGMI Universitas Garut dinilai mudah dipahami oleh mayoritas peserta kegiatan. Dengan 78,3% responden memberikan penilaian tinggi, hal ini mencerminkan keberhasilan tim dalam menyampaikan materi secara komunikatif dan relevan. Meski demikian, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap responden yang memberikan skor rendah untuk mengidentifikasi kendala atau hambatan yang mereka alami selama proses penyampaian.

Dengan begitu, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat lebih optimal dan inklusif bagi seluruh peserta.

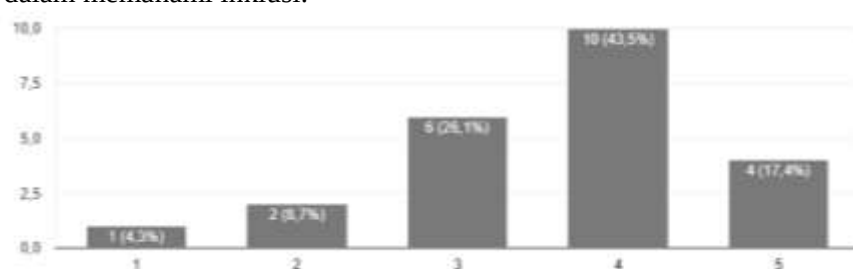
3.1



Gambar
Grafik

Dukungan Kegiatan terhadap Pemahaman Inklusif

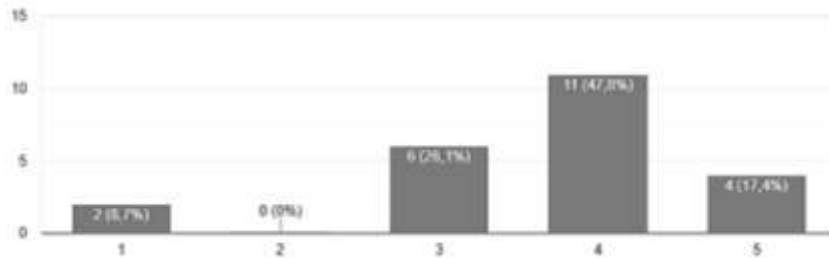
Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yang baik bagi para pendidik terkait pendidikan inklusif dapat dilihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan manfaat yang signifikan dari kegiatan tersebut. Sebanyak 43,5% responden memberikan nilai 5 (sangat mendukung) dan 34,8% memberikan nilai 4 (mendukung). Dengan demikian, total 78,3% responden menilai kegiatan pengabdian ini mendukung hingga sangat mendukung pemahaman mereka terhadap konsep pendidikan inklusif. Namun, terdapat juga sejumlah kecil responden yang memberikan penilaian rendah. Penilaian rendah ini dapat mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara harapan peserta dengan isi kegiatan, atau mungkin disebabkan oleh faktor teknis seperti keterbatasan waktu, metode penyampaian yang kurang menarik, atau konteks peserta yang berbeda-beda dalam memahami inklusi.



Gambar 4.1 Grafik Solusi Tim terhadap Tantangan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan grafik hasil survei pernyataan nomor 4, “*Tim pengabdian memberikan solusi yang aplikatif terhadap tantangan pendidikan inklusif di madrasah,*” dapat diketahui bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap kepraktisan solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian. Sebanyak 10 responden (43,5%) memberikan nilai 4, dan 4 responden (17,4%) memberikan nilai 5. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (60,9%) menganggap bahwa solusi yang diberikan cukup hingga sangat aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan inklusif di madrasah. Namun demikian, terdapat juga 6 responden (26,1%) yang memberikan nilai 3, yang menandakan bahwa solusi yang disampaikan dinilai cukup baik, namun masih ada ruang perbaikan. Sementara itu, sebagian kecil responden memberikan nilai rendah, yakni 2 responden (8,7%) memberikan nilai 2 dan 1 responden (4,3%) memberikan nilai 1, yang mengindikasikan bahwa mereka kurang merasakan manfaat langsung dari solusi yang ditawarkan.

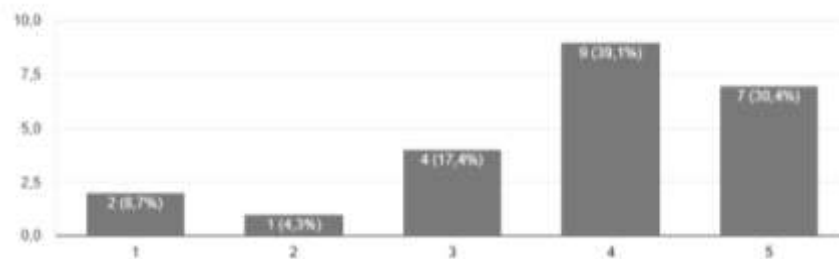
5.1



Gambar
Grafik

Kecukupan Pendampingan oleh Tim

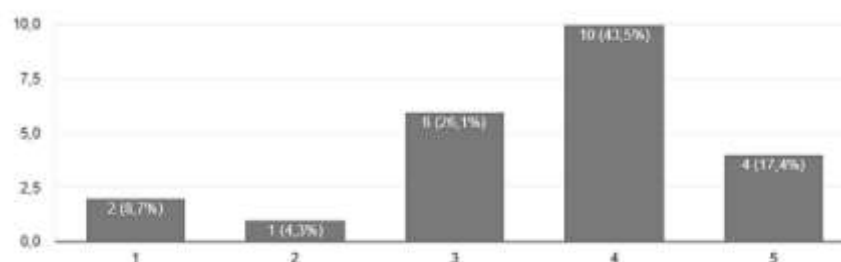
Berdasarkan grafik hasil survei terhadap “*Pendampingan yang diberikan tim pengabdian dirasa cukup memadai,*” dapat diketahui bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap kualitas pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Sebanyak 11 responden (47,8%) memberikan nilai 4, dan 4 responden (17,4%) memberikan nilai 5, sehingga total 65,2% responden merasa bahwa pendampingan yang diberikan sudah cukup hingga sangat memadai. Selain itu, 6 responden (26,1%) memberikan nilai 3, yang mengindikasikan bahwa mereka menganggap pendampingan berada dalam kategori cukup, namun masih bisa ditingkatkan. Sementara itu, hanya 2 responden (8,7%) yang memberikan nilai 1, dan tidak ada yang memberi nilai 2, yang menunjukkan bahwa penilaian buruk terhadap pendampingan tergolong sangat sedikit.



Gambar 6.1

Grafik Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menangani ABK

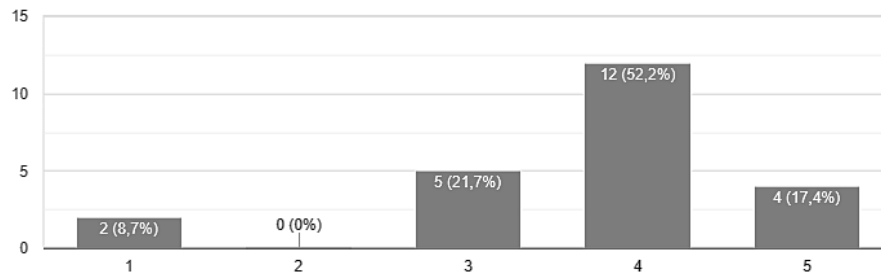
Berdasarkan grafik hasil survei terhadap pernyataan nomor 6, “*Program ini membantu meningkatkan keterampilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus,*” terlihat bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif. Sebanyak 9 responden (39,1%) memberikan nilai 4 dan 7 responden (30,4%) memberikan nilai 5. Hal ini menunjukkan bahwa 69,5% responden merasa program pengabdian ini efektif dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, 4 responden (17,4%) memberikan nilai 3, yang menunjukkan bahwa mereka menilai program ini cukup bermanfaat namun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Hanya 2 responden (8,7%) yang memberikan nilai 1 dan 1 responden (4,3%) yang memberikan nilai 2, yang menandakan bahwa tingkat ketidakpuasan terhadap aspek ini sangat kecil.



Gambar 7.1 Grafik Kepercayaan Diri Guru dalam Pendidikan Inklusif

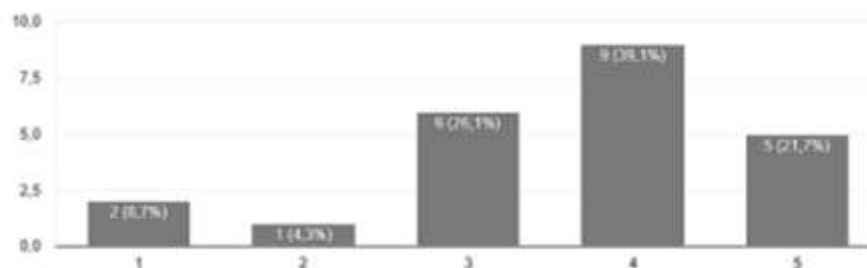
Berdasarkan grafik hasil survei terhadap pernyataan, “*Guru merasa lebih percaya diri untuk melaksanakan pendidikan inklusif setelah mengikuti program ini,*” tampak bahwa mayoritas responden menunjukkan peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Hal ini dibuktikan dengan 10 responden (43,5%) yang memberikan nilai 4 dan 4 responden (17,4%) yang memberikan nilai 5. Dengan demikian, sebanyak 60,9% responden merasa percaya diri hingga sangat percaya diri dalam menerapkan pendidikan inklusif di madrasah setelah mengikuti program ini.

Sementara itu, 6 responden (26,1%) memberikan nilai 3, yang menunjukkan bahwa program ini memberi dampak yang cukup terhadap kepercayaan diri mereka, meskipun belum sepenuhnya maksimal. Sebagian kecil responden, yakni 2 orang (8,7%) memberi nilai 1 dan 1 orang (4,3%) memberi nilai 2, menandakan bahwa ada sebagian peserta yang belum merasakan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan dirinya.



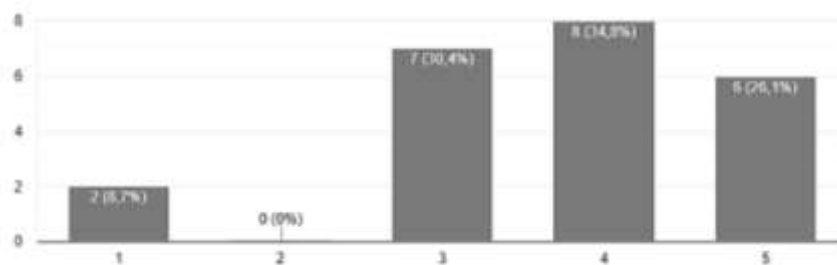
Gambar 8.1 Grafik Dampak Program terhadap Pengelolaan Madrasah

Berdasarkan grafik hasil survei pada pernyataan terkait, program yang memberikan dampak positif terhadap pengelolaan madrasah secara keseluruhan, terlihat bahwa mayoritas responden menilai program ini berdampak signifikan terhadap perbaikan manajemen madrasah. Sebanyak 12 responden (52,2%) memberikan penilaian 4 dan 4 responden (17,4%) memberikan penilaian 5, yang mengindikasikan bahwa sekitar 69,6% peserta merasakan dampak positif yang kuat dari pelaksanaan program tersebut terhadap pengelolaan madrasah mereka. Selain itu, 5 responden (21,7%) memberikan penilaian 3, yang menunjukkan adanya persepsi bahwa dampak program cukup dirasakan meskipun belum optimal. Di sisi lain, hanya 2 responden (8,7%) yang memberikan penilaian 1, dan tidak ada responden yang memberikan nilai 2, yang menandakan bahwa sangat sedikit peserta yang merasa program ini tidak berdampak.



Gambar 9.1 Grafik Kecukupan dan Manfaat Materi Program

Berdasarkan grafik hasil survei pada, “Materi dan sumber belajar yang diberikan selama program memadai dan bermanfaat,” mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap kualitas materi dan sumber belajar yang disediakan. Sebanyak 8 responden (34,8%) memberikan nilai 4 dan 6 responden (26,1%) memberikan nilai 5, yang berarti sekitar 60,9% peserta menganggap materi program ini sudah sangat memadai dan memberikan manfaat nyata dalam menunjang pemahaman mereka. Selanjutnya, 7 responden (30,4%) memberikan penilaian 3, menunjukkan bahwa materi dianggap cukup, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Sementara itu, 2 responden (8,7%) memberikan nilai 1, dan tidak ada yang memberikan nilai 2, yang menandakan bahwa hanya sedikit peserta yang merasa tidak puas dengan materi yang diberikan.



Gambar 10.1 Grafik Kepuasan terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif

Berdasarkan grafik pada pernyataan nomor 10, “*Saya puas dengan hasil implementasi pendidikan inklusif setelah adanya program ini,*” dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap hasil implementasi program. Sebanyak 9 responden (39,1%) memberikan nilai 4 dan 5 responden (21,7%) memberikan nilai 5. Ini menunjukkan bahwa sekitar 60,8% responden merasa puas hingga sangat puas dengan hasil yang dicapai dari program pendidikan inklusif ini.

Selain itu, 6 responden (26,1%) memberikan nilai 3, yang mengindikasikan tingkat kepuasan yang cukup, namun masih mengharapkan adanya peningkatan. Di sisi lain, terdapat 2 responden (8,7%) yang memberikan nilai 1 dan 1 responden (4,3%) yang memberikan nilai 2, menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta merasa kurang puas dengan hasil implementasi.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Thahiriyyah dan At-Tarbiyyah dalam menerapkan pendidikan inklusif, khususnya dalam menangani siswa dengan hambatan belajar seperti slow learner. Melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan berbasis praktik, para peserta memperoleh pengetahuan mendalam tentang strategi pembelajaran diferensiasi serta pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi terhadap materi, metode penyampaian, dan dampak program terhadap praktik mengajar di kelas. Mayoritas guru merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan pendidikan inklusif, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, serta menyadari pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif. Meskipun sebagian kecil peserta masih menemui kendala dalam memahami beberapa aspek pelatihan, secara keseluruhan program ini dinilai efektif dan relevan dengan kebutuhan madrasah. Pendekatan evaluasi kuantitatif dan kualitatif yang digunakan juga memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas program serta potensi perbaikan ke depan. Dengan hasil yang positif ini, diharapkan kegiatan serupa dapat

dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas ke madrasah lainnya, sebagai upaya kolektif dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi semua anak bangsa.

5. REFERENSI

- Fatimah, S., Rachmawati, D., & Sari, N. (2021). *Penerapan strategi diferensiasi dalam pendidikan inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus, 17(2), 45–58.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hidayat, T., & Kusuma, R. (2024). *Media pembelajaran interaktif untuk anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 15(1), 22–36.
- Indriyani, A., Fitriani, D., & Mulyana, B. (2019). *Gerakan literasi sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 78–90.
- Nasir, A., Wahyuni, T., & Yusuf, M. (2024). *Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar: Tantangan dan strategi*. Jurnal Inklusif, 8(1), 1–14.
- Saputra, H., Dwi, S., & Rahman, A. (2024). *Strategi pembelajaran diferensiasi dalam kelas multilevel*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru, 6(2), 51–60.
- Sari, I., & Nurhadi, M. (2024). *Peran pelatihan guru dalam mendukung pendidikan inklusif*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 110–120.
- Scriven, M. (1967). *The methodology of evaluation*. In R. W. Tyler, R. M. Gagné, & M. Scriven (Eds.), *Perspectives of curriculum evaluation* (pp. 39–83). Rand McNally.
- Slamet, S. (2021). *Anak slow learner: Pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (1950). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Wahyuno, T., Maulana, S., & Rini, M. (2024). *Evaluasi penerapan strategi diferensiasi di sekolah inklusif*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 9(1), 20–34.